

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pelaksanaan pembangunan pertanian pada dahulunya hanya memperhatikan dari aspek kemajuan ekonomi sehingga berdampak pada kerusakan lingkungan dan permasalahan sosial. Pertanian berkelanjutan menjadi solusi pembangunan pertanian masa kini yang ramah lingkungan. Suatu kegiatan pembangunan dinyatakan berkelanjutan, jika kegiatan tersebut secara ekonomis, ekologis dan sosial bersifat berkelanjutan. Pertanian berkelanjutan didefinisikan sebagai usaha pertanian yang memanfaatkan dan sekaligus melestarikan sumberdaya secara optimal guna menghasilkan produk panen secara optimal, menggunakan masukan sarana dan biaya yang wajar, mampu memenuhi kriteria sosial, ekonomi dan kelestarian lingkungan, serta menggunakan sarana produksi yang terbarukan dan produktivitas sumberdaya sepanjang masa (Sumarno, 2018; Rachmawatie *et al.*, 2020 dalam Lagiman, 2020:368).

Ahli lingkungan menghendaki pertanian berkelanjutan dengan menekankan pada kelestarian mutu lingkungan, keseimbangan agroekosistem dan kelestarian keanekaragaman hayati. Pelaku pasar memaknai pertanian berkelanjutan sebagai usaha pertanian yang mampu memasok produk bermutu tinggi, aman konsumsi, stabil dan kontinyu sepanjang masa. Bagi petani, memaknai usaha pertanian berkelanjutan sebagai usaha produksi yang mampu menghasilkan produk secara stabil dan optimal, dengan masukan sarana produksi yang relatif rendah serta hasil jual produk memberikan keuntungan ekonomis yang layak bagi kehidupan keluarga (Lagiman, 2020: 368-369).

Dalam dunia usaha setiap pengusaha atau wirausaha harus memperhatikan peluang usaha yang di sekitar mereka. Peluang usaha yang telah diambil pastinya memiliki konsekuensi, jika berhasil dapat dikatakan mendapat keuntungan, namun jika gagal maka itu bagian dari risiko yang harus dihadapi. Oleh karena itu, seorang wirausaha harus benar-benar cerdas dalam melihat peluang yang ada di sekitarnya

(Dhewanto, 2013:65). Dengan demikian, petani sebagai wirausaha mesti memiliki jiwa kewirausahaan, Kewirausahaan bisa ditinjau dari aspek sikap, aspirasi yang berdampak pada ekonomi, dan aktivitas dikonseptualisasikan sebagai kerangka kerja integratif manajerial dan budaya dengan tiga wujud dimensi seperti proaktif mengejar peluang pasar, otonomi, inovatif eksploitasi ide baru, dan mampu menyatukan keunikan sumber daya yang dimiliki (Doran, McCarthy, & O'Connor, 2018 *dalam* Wahyuni dan Sara 2021: 28). Namun kewirausahaan yang berkembang saat ini adalah kewirausahaan tradisional yang lebih mengutamakan dari segi ekonomi sehingga belum bisa meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan mengatasi permasalahan sosial. Dengan begitu, kewirausahaan sosial perlu dikembangkan dalam usaha pembangunan berkelanjutan karena dapat melihat dari permasalahan ekonomi, sosial dan lingkungan.

Kewirausahaan sosial adalah pengembangan dari konsep kewirausahaan yang mampu meningkatkan ekonomi dan juga mampu menyelesaikan masalah sosial (Noruzi, Westover, & Rahimi, 2010, h. 5 *dalam* Wahyono., *et al* (2019 : 60). Kemudian, Firdaus (2014, h. 62) *dalam* Wahyono., *et al* (2019 : 60) menjelaskan bahwa kewirausahaan sosial merupakan kegiatan ekonomi melalui upaya berbagai peluang untuk dapat menciptakan nilai tambah. Jika kewirausahaan menekankan pada nilai ekonomi, kewirausahaan sosial berorientasi pada nilai sosial karena hal utama yang dituju adalah menciptakan ide atau gagasan yang bersifat inovatif dalam rangka menyelesaikan permasalahan sosial.

Kewirausahaan sosial merupakan sesuatu yang perlu dikembangkan dalam kehidupan masyarakat terutama petani yang masih berada dalam lembah kemiskinan, pengangguran, kerusakan lingkungan dan belum sejahtera hidupnya. Oleh karena itu, solusi yang dapat diberikan untuk mengatasi masalah tersebut ialah dengan menciptakan sifat wirausaha kepada setiap warga masyarakat. Perspektif kewirausahaan sosial adalah sudut pandang atau pendekatan kewirausahaan yang dapat menjadi sarana untuk memecahkan masalah sosial dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Dalam hal ini masyarakat diharapkan mampu membuka peluang usaha dengan memanfaatkan sumber daya yang ada di sekitar masyarakat tersebut.

Salah satunya adalah sumber daya alam yang dimiliki masyarakat petani dapat dikelola secara menarik menjadi usaha yang ramah lingkungan untuk mendapatkan daya tarik konsumen (Pranatasari, 2016: 4).

Salah satu pendekatan dalam membuat suatu pengembangan usaha adalah dengan menggunakan pendekatan model bisnis. Pendekatan model bisnis ini cukup banyak macamnya, salah satunya adalah *Business Model Canvas* (BMC) yang dikembangkan oleh (Ostewalder dan Pigneur 2013). Pendekatan model bisnis ini harus inovatif agar suatu organisasi mampu bertahan ditengah perkembangan zaman sangat dinamis (Giesen *et al.* 2010 dalam Bagindo, *et all* 2016:82). BMC merupakan sebuah *tools* untuk menyusun strategi bisnis ke dalam bentuk visual yang sederhana. BMC terdiri dari sembilan unsur yang digunakan untuk membantu memetakan model bisnis suatu organisasi yang dianalisis menjadi model bisnis yang lebih baik.

Komunitas petani menjadi wadah bagi petani untuk menyelesaikan masalah, mencari solusi bersama dalam mencapai tujuan. Komunitas petani sangat penting untuk ditumbuhkan karena dikomunitas banyak hal yang diperoleh dan menguntungkan kehidupan petani agar lebih maju dan sejahtera. Selain itu, komunitas yang berkembang saat ini bergerak dalam pendidikan karena pendidikan adalah kunci untuk membebaskan komunitas petani dan masyarakat dalam kondisi kekurangan ilmu pengetahuan dan ketidakadanya kekuatan serta keberhasilan dalam usaha. Komunitas petani ini berada di pedesaan yang mengolah sumber daya yang dimiliki menjadi suatu hal yang bernilai memperoleh keuntungan secara ekonomi dan sosial serta tidak merusak lingkungan.

Pengembangan sumber daya manusia pada era perkembangan teknologi dibutuhkan untuk memperoleh informasi yang tepat dan jelas serta sebagai upaya dalam meningkatkan kemampuan petani dalam usahanya dan membebaskan petani dari kondisi ketidakberdayaan hal tersebut dapat dilakukan dengan mengembangkan kemampuan melalui kelembagaan pelatihan swadaya, yaitu Pusat Pelatihan Pertanian dan Pedesaan Swadaya (P4S). P4S adalah kelembagaan pelatihan dengan metode permagangan pertanian dan pedesaan yang didirikan, dimiliki dan dikelola oleh petani secara swadaya baik perorangan maupun kelompok. P4S sebagai

kelembagaan pelatihan petani berperan dalam pembangunan pertanian melalui pengembangan sumberdaya manusia pertanian dalam bentuk pelatihan bagi masyarakat pedesaan (Permentan No.33 Tahun 2016).

Lembaga P4S bukan hanya tempat pelatihan, melainkan ada produk-produk yang dihasilkan oleh P4S yang dapat diperkenalkan kepada masyarakat yang berbasis pada pertanian budidaya, pertanian ramah lingkungan dan berkelanjutan. Dengan begitu para petani dapat meningkatkan pengetahuan dan wawasan mengenai pertanian serta dapat mengembangkan jiwa kewirausahaan (Syamsuddin, 2013:54). Dalam P4S petani akan memperoleh solusi dari permasalahan sosial dan ekonomi yang sedang dihadapi, petani yang memiliki pengetahuan dan keterampilan yang menjadi petani inovator akan mengajak petani lainnya agar mampu meningkatkan produksi yang sesuai standar dengan kualitas dan harga yang baik.

Kemudian di P4S ini penting adanya kewirausahaan sosial karena seorang wirausaha sosial akan mampu melihat berbagai permasalahan sosial yang ada di sekitar sebagai sebuah ketidakseimbangan antara harapan dan kenyataan, dari keresahan tersebut kemudian muncul berbagai ide kreatif dan mereka akan berupaya untuk mewujudkan gagasan tersebut serta menyelesaikan masalah sosial yang ada di masyarakat dari gagasan yang dihasilkan berupa sebuah bisnis, dalam kewirausahaan sosial terdapat elemen-elemen yang dapat diterapkan dalam pengembangan usaha pertanian serta juga terdapat bisnis model kanvas sebagai strategi manajemen dalam berusaha tani.

B. Rumusan Masalah

Sumatera Barat terkenal dengan kekayaan dan keindahan alam, kekayaan dan keindahan alam ini sebagian besar berada di pedesaan yang kebanyakan belum diolah dan dimanfaatkan, hal ini karena kurangnya pengetahuan dan keterampilan masyarakat. P4S Sungkai Permai adalah sebuah kelembagaan yang bergerak dibidang pendidikan dan pelatihan yang secara swadaya dan mandiri. P4S Sungkai Permai merupakan wadah pembelajaran untuk penumbuhan dan pengembangan inovasi

pertanian secara berkelanjutan. P4S Sungkai Permai merupakan salah satu komunitas petani yang berada di Kelurahan Lambung Bukit, Kecamatan Pauh, Kota Padang, berdiri pada tahun 2016 yang diketuai oleh pak Rimbra dan memiliki 7 orang anggota. Tahun 2017 menjalankan program pelatihan dan permagangan untuk siswa, mahasiswa dan petani, serta pengembangan ekowisata yang dikelola oleh P4S Sungkai Permai dimulai pada tahun 2020. Lahan yang dimanfaatkan yaitu lahan milik ulayat seluas lebih kurang 4 ha di lahan tersebut dimanfaatkan untuk pertanian terpadu yaitu budidaya tanaman hortikultura dengan perlakuan organik menggunakan pupuk alami produksi P4S Sungkai Permai.

Adapun misi sosial P4S Sungkai Permai terdapat tiga misi tetapi belum dibuat secara tertulis, yang *pertama* misi konservasi alam yaitu menjaga kelestarian lingkungan dan sumber daya alam, bertani dengan ramah lingkungan dan menghindari penggunaan pestisida serta pupuk kimia. *Kedua*, misi sosio kultural yaitu mengoptimalkan pengelolaan lahan produktif milik ulayat bersama keluarga, kaum, dan warga sekitar. *Ketiga*, misi ekonomi yaitu menggerakkan sumber pendapatan alternatif komunitas dalam kerangka penghidupan berkelanjutan dari aset yang dimiliki P4S Sungkai Permai sebuah bangunan Usaha Pengolahan Pupuk Organik (UPPO) untuk bisnis pupuk alami yang ramah lingkungan, dari survey di lapangan diketahui bahwa pupuk alami ini sudah mulai diproduksi sejak tahun 2014/2015 produk-produk pupuk alami dari P4S Sungkai Permai ini diantaranya : pupuk kompos, arang sekam, biochart, cocopeat, POC vegetatif dan generatif. Kemudian P4S Sungkai Permai juga menyediakan program pelatihan dan pemagangan. Data mengenai penjualan, pembelajaran, dan kunjungan pembuatan datanya dibantu oleh mahasiswa magang.

Fokus kegiatan yang penulis teliti adalah produk pupuk alami yang sudah diproduksi oleh P4S Sungkai Permai sejak tahun 2014/2015 dan terus mengalami perkembangan dari tahun ke tahun meskipun tidak terlalu signifikan karena belum mendapatkan surat izin edar dari pemerintahan tetapi bagi konsumen yang mengetahui dan membutuhkan produk pupuk alami ini akan langsung membelinya konsumen dari pupuk alami ini diantaranya ada mahasiswa, dosen, petani, dan

pengusaha. Hal ini juga berdasarkan data aktivitas usaha pupuk alami (Lampiran 1) karena juga produk pupuk alami yang lebih diminati konsumen.

Kewirausahaan sosial terdiri dari empat elemen diantaranya aspek *nilai sosial* yaitu memperhatikan manfaat lingkungan dengan memproduksi pupuk menggunakan bahan alami, manfaat pendidikan dengan memberikan pelatihan, pemagangan, penelitian, dan praktikum lapangan mengenai pupuk alami serta manfaat ekonomi dengan memasarkan produk pupuk alami produksi P4S Sungkai Permai namun pasarnya belum bisa diakses karena belum memiliki izin edar, maka dari itu hanya konsumen yang tahu saja yang akan membeli produk pupuk alami ini. Aspek *masyarakat sipil/komunitas* P4S Sungkai Permai dalam kepengurusan masih melibatkan keluarga warga sekitar agak sulit diajak bergabung di P4S Sungkai Permai karena pola pikirnya yang berbeda, tetapi pihak dari luar banyak yang melakukan kerja sama dengan P4S Sungkai Permai dalam rangka merealisasikan kegiatannya. Aspek *inovasi sosial* yaitu dalam rangka memecahkan masalah sosial yaitu masalah lingkungan dan ekonomi dengan cara inovatif memproduksi produk pupuk alami inovasi P4S Sungkai Permai yang ramah lingkungan dapat menjaga kelestarian alam dan mencegah rusaknya tanah karena residu pupuk kimia. Pada aspek *aktivitas ekonomi* di P4S Sungkai Permai belum optimal karena peminat dari produk pupuk alami ini adalah kalangan tertentu saja dan dijual apabila ada permintaan konsumen. Berdasarkan hal di atas, maka penulis meneliti perspektif kewirausahaan sosial apakah di P4S Sungkai Permai ini menerapkan kewirausahaan sosial atau tidak dilihat dari empat elemen kewirausahaan sosial dan model kanvas kewirausahaan sosial dari kegiatan yang dijalankan P4S Sungkai Permai dalam usaha pupuk alami agar dapat bermanfaat bagi masyarakat baik dari segi sosial, ekonomi maupun lingkungan.

Berdasarkan pernyataan di atas, maka didapatkan poin-poin rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan elemen-elemen kewirausahaan sosial dalam usaha pupuk alami oleh P4S Sungkai Permai?

2. Bagaimana model bisnis kanvas kewirausahaan sosial dalam usaha pupuk alami yang dijalankan oleh P4S Sungkai Permai?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan penerapan elemen kewirausahaan sosial dalam usaha pupuk alami oleh P4S Sungkai Permai
2. Mendeskripsikan model bisnis kanvas kewirausahaan sosial dalam usaha pupuk alami yang dijalankan P4S Sungkai Permai.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti, penelitian ini dapat menambah pengetahuan tentang perspektif kewirausahaan sosial dalam usaha pupuk alami
2. Bagi komunitas petani, sebagai masukan bagi P4S Sungkai Permai dalam usaha pupuk alami
3. Bagi pihak lain, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan informasi dan sebagai pertimbangan untuk penelitian selanjutnya

